

TANDA VISUAL DI WONING VOOR AGENT VAN JAVASCHE BANK (PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA) SURABAYA

Jelita Arrum Marnisari

Mahasiswa Program Studi Arsitektur/
Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN
"Veteran" Jawa Timur.
e-mail : litlithu@gmail.com

Hesti Rustiawati

Mahasiswa Program Studi Arsitektur/
Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN
"Veteran" Jawa Timur.
e-mail : hestirustiawati77@gmail.com

Dinda Oktaviani Syafi'i

Mahasiswa Program Studi Arsitektur/
Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN
"Veteran" Jawa Timur.
e-mail : dindaktavianisyafii@gmail.com

ABSTRAK

Woning voor Agent van Javasche Bank (Perpustakaan Bank Indonesia) merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda di Surabaya. Bangunan ini berdiri pada tahun 1921 dan dirancang oleh biro arsitek Belanda Job en Sprij yang pada awalnya digunakan sebagai rumah tinggal bagi Direktur Javasche Bank. Bangunan ini terdapat tanda-tanda visual yang mewakili 3 periode perkembangan arsitektur colonial di Indonesia yang masih terawat dan di fungsikan hingga kini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda visual yang terdapat pada bangunan dan hubungannya dengan periodisasi bangunan kolonial yang ada di Indonesia. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan semiotika Pierce melalui tiga aspek, yakni ikon, indeks, dan simbol. Tanda visual yang terdapat pada bangunan dapat ditunjukkan melalui semiotika pierce dan terdapat makna yang terkandung pada periodisasi bangunan kolonial.

KATA KUNCI: Colonial Building, Semiotika Pierce, visual sign

LATAR BELAKANG

Bangunan bukan hanya tentang sebuah bentuk fisik dengan elemen penutup seperti atap, batas-batas ruang seperti dinding serta alas seperti lantai tetapi juga bagaimana bangunan dapat berinteraksi dan berkomunikasi untuk menjelaskan suatu hal kepada seseorang. Setiap bangunan membawa ceritanya masing-masing, baik itu cerita dari masa lalu, kini, bahkan bagaimana peruntukan dan fungsi bangunan di masa yang akan datang. Kita dapat mengetahui sejarah dari bukti-bukti fisik yang di tinggalkan pada bangunan.

Bukti-bukti fisik tersebut bukan hanya sekedar ornament tetapi juga dapat berarti sebuah symbol yang memiliki makna sebagai identitas visual, penanda suatu peristiwa bahkan memprediksi masa depan, kepemilikan, sebagai sarana untuk memahami lingkungan di sekitar, digunakan sebagai sarana berfikir, menganalisa dan memahami, hingga periodisasi suatu masa. Bukti-bukti fisik itu dapat di telusuri langsung melalui suatu pengamatan dengan metode pendekatan ilmiah untuk lebih memahami tentang tanda-tanda tersebut.

Di Indonesia sendiri telah melalui berbagai masa arsitektural. Jejaknya dapat di telusuri dari bukti-bukti fisik pada bangunan peninggalan masa lampau. Misalnya pada kota Surabaya, dimana pada masa lampau merupakan kota dengan perkembangan yang pesat karena posisinya yang strategis. Arsitekturnya berkembang bukan hanya

pengaruh dari luar tetapi juga mendapat pengaruh dari kondisi lingkungan dan masyarakat kota Surabaya pada masa itu. Kini di kota Surabaya terdapat bangunan-bangunan tua yang masih terawat bahkan masih di fungsikan hingga kini yang merupakan bukti perkembangan arsitektural di Indonesia pada masa lalu. Salah satu masa arsitektural yang sangat khas di Indonesia adalah arsitektur kolonial mengingat jika di tinjau dari sejarahnya Indonesia pernah di jajah dalam waktu yang lama terhitung beberapa generasi yang cukup untuk menandakan haknya atas kepemilikan tanah dari pada warga pribumi sendiri. Pada masa itu bahkan terdapat 3 periode arsitektur yang berkembang di Indonesia yang meliputi perkembangan arsitektur antara tahun 1870-1900 yang mengacu pada arsitektur bangsawan, perkembangan arsitektur setelah tahun 1900 dengan gaya *Amsterdam school se sijn*, perkembangan arsitektur sesudah tahun 1920 dengan aliran bebas *art deco*.

Pada penulisan ini, peneliti akan menelusuri tanda visual pada bangunan kolonial. Tanda adalah acuan utama yang dijadikan bahan analisis yang memiliki makna sebagai bentuk interpretasi dari pesan yang ingin disampaikan. Dalam membaca tanda visual tersebut digunakan teori semiotika yang tidak hanya mempelajari tanda sebagai sesuatu yang berdiri sendiri melainkan juga bagaimana hubungan antar tanda yang terjadi,

makna yang disampaikan, dan digunakan sebagai bentuk komunikasi lisan. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah Perpustakaan Bank Indonesia yang dulunya bernama *Woning voor Agent van Javasche Bank* dan diperuntukan diperuntukkan sebagai rumah tinggal Direktur dari Javasche Bank. Bangunan itu dipilih karena terdapat tanda-tanda visual yang mewakili periode perkembangan arsitektur colonial di Indonesia yang masih terawat dan di fungsikan hingga kini. Untuk mempermudah mengolah data dari tanda visual yang ada, penelitian ini akan dibatasi dengan kajian berupa ruang luar dan ruang dalam.

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Teori Semiotika

Menurut Budiman (2011) dalam bukunya semiotika visual pada dasarnya merupakan salah sebuah bidang studi yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui indra lihatan (*visual senses*). Semiotika Pierce memandang dari sisi hubungan representasemen dengan objeknya yakni hubungan “menggantikan” atau the standing for relation, tanda-tanda diklasifikasikan menjadi :

-) ikon (*icon*) persamaan
-) indeks (*index*) hubungan sebab-akibat
-) simbol (*symbol*) konvensi

1.2 Tanda

Tanda/*sign* merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang mewakili sesuatu, seperti metafora. Tanda adalah acuan utama yang dijadikan bahan analisis yang memiliki makna sebagai bentuk interpretasi dari pesan yang ingin disampaikan. Dalam membaca tanda visual tersebut digunakan teori semiotika. Semiotika visual yang dirujuk untuk menganalisis tanda terutama memanfaatkan tipologi tanda Pierce. Tanda yang digunakan dalam Pierce terutama menjelaskan jenis tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya berlandaskan definisi dan tipologinya (Pierce, 1986). Dalam memahami struktur sebuah wujud desain tentunya berkaitan erat dengan unsur-unsur pembentuk desain dan isinya.

1.3 Periodisasi perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Menurut Handinoto (1996) perkembangan arsitektur kolonial yang di Indonesia terbagi menjadi beberapa periode yaitu ;

1. abad 16 – 1800

pada masa ini indonesia lebih dikenal dengan *Nederland Indische* (Hindia Belanda), berada di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda (VOC). Ciri Arsitektur pada masa iini adalah adopsi

dari bangunan dari negeri Belanda, yang mana bangunan tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2. Tahun 1800 – 1900

Pada zaman ini pemerintah belanda mengambil alih dari VOC dan memperkuat status sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah) atau kita kenal dengan langgam Neo-Klasik.

3. Tahun 1900 – 1920

Bangunan dibuat bergaya *modern* dengan berorientasi kepada Belanda.

4. Tahun 1920 – 1940

Memberi ciri pada arsitektur Hindia-Belanda dengan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitif*, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Tanda visual di *Woning voor Agent van Javasche Bank* Surabaya. Metode ini mendeskripsikan kondisi *existing* yang ada dan menganalisa secara analitif. Objek Penelitian adalah *Woning voor Agent van Javasche Bank* (Perpustakaan Bank Indonesia Mayangkara). Pengambilan data melalui observasi langsung dengan mengidentifikasi Tanda visual berupa Simbol, Ikon, dan Indeks dengan didukung data sekunder dari pustaka lain. Data sekunder bersumber dari kajian literatur dan dokumentasi. Pada objek ini dilakukan pengidentifikasian terhadap tanda visual yang ada kemudian dikategorikan dalam tiga aspek *pierce*.

HASIL PENELITIAN

Observasi di lakukan tanggal 18 September 2019 di *Woning voor Agent van Javasche Bank* (Perpustakaan Bank Indonesia Mayangkara).



Gambar 1. Ruang Serambi Depan (sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Ruang pada bangunan berskala besar dalam artian luas dan tinggi begitu juga pada bagian serambi depan (Voongallery). Pada ruang tersebut di temukan tanda visual berupa ikon karena menggambarkan bangunan kolonial di Indonesia

dengan skala ruangan tersebut yang berbeda dengan skala ruangan pada masa kini. Selain ikon juga dapat ditemukan indeks karena ruang yang luas diperlukan sebagai ruang untuk menyambut tamu ketika diadakan perjamuan. Bentuk serambi luar dengan letter U secara simbolis berarti selamat datang.

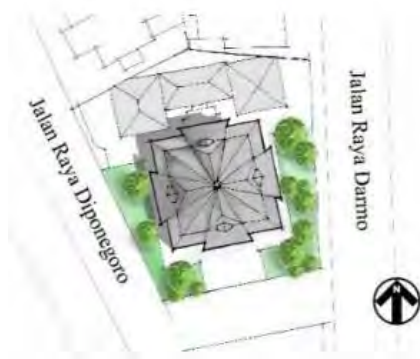
	Ikon	Indeks	Simbol
Serambi depan	v	v	v



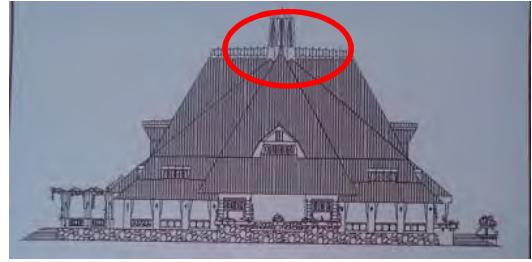
Gambar 2. Kolom Luar
(sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Bentuk kolom membesar ke atas dengan tampilan seperti gambar diatas. Kolom serupa dapat ditemukan pada bangunan-bangunan kolonial pada masa lalu. Tampilan tersebut merupakan pengaruh dari gaya arsitektur "Amsterdam school" yang berkembang di Hindia Belanda pada sekitaran tahun 1915-1940 yang dapat dikatan sebagai ikon dari bangunan tersebut dan merupakan tanda yang menunjukkan pengaruh gaya "Amsterdam school" yang kuat. Tidak ditemukan tanda visual berupa indeks dan symbol.

	Ikon	Indeks	Simbol
Kolom	v		



Gambar 3. Tampak atas bangunan
(sumber: Google, 2019)



Gambar 4. Tampak depan bangunan
(sumber: Google, 2019)

Bentuk atap merupakan ekspresi dari gubahan bentuk denahnya, dengan dua tekukan yang menyerupai bentuk atap perisai, sedangkan tekukan pada sisi yang sejajar dengan fasade bangunan. Atap bangunan memiliki kemiringan ganda pada keempat sisinya menyerupai bentuk atap tipe *mansard* yang banyak digunakan pada rumah-rumah di Eropa yang dapat dikatakan menjadi ikon dari gaya arsitektur di Eropa pada masa itu.



Gambar 5. Atap tipe mansard (sumber: Google, 2019)



Gambar 6. Ruang luar bangunan
(sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pengkombinasian tipe atap manstard dengan kemiringan curam dan detail bukaan angin rumit pada atap sebagai bentuk solusi desain bangunan tropis di Indonesia. Pada bagian samping juga terdapat roaster diatap selain sebagai bentuk respon terhadap pergantian udara di ruang atap namun kisi ini juga berfungsi sebagai celah untuk melihat ruang luar. Hal tersebut merupakan bagian dari tanda visual berupa indeks.

Pada bagian atap bangunan terdapat ornamen lonceng menyerupai lonceng pada gereja yang merupakan symbol keagamaan.

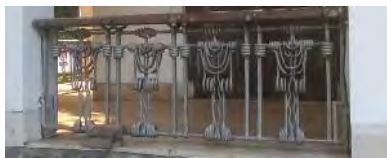


Gambar 7. Gereja (sumber: Google, 2019)

	Ikon	Indeks	Simbol
Atap	v	v	v



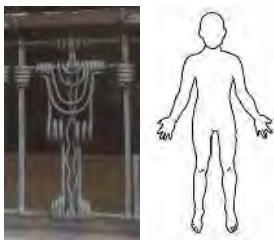
Gambar 8. Ornamen zaman Art Nouveau (sumber: Google, 2019)



Gambar 9. Ornamen pada pagar (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

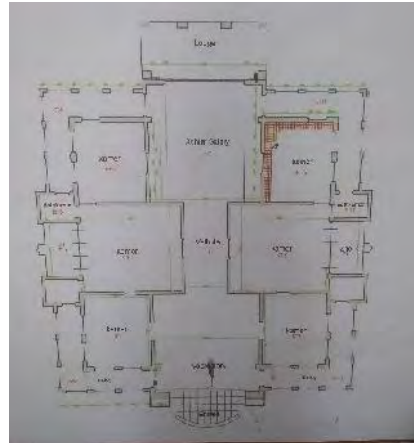
Semua dekorasi terbuat dari besi, pada gambar 8 sebelah kiri dapat dijumpai pada railing seperti gambar 9, motif di tengah dari gambar 8 dapat dijumpai pada pintu samping penghubung antar ruang, sedangkan motif sebelah kanan pada gambar 8 dapat dijumpai pada jendela kamar mandi di sisi luar. Ornamen-ornamen tersebut biasa ditemui pada bangunan kolonial. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat tanda visual berupa ikon.

Selain itu, Ornamen pagar yang berbentuk manusia mengitari bangunan mengadaptasi langgam *Art Nouveau* yang lazim menggunakan bentuk dari alam. Selain itu ornamen tersebut menggunakan gaya *Arts and Crafts* dengan nilai estetis dan *craftmanship* yang tinggi. Dapat dikatakan ornamen memiliki makna simbolis tetapi tidak dapat ditemukan tanda visual berupa indeks karena pada dasarnya ornamen digunakan untuk memenuhi aspek estetika dan lambang.



Gambar 10. Simbol manusia pada ornamen pagar (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

	Ikon	Indeks	Simbol
Ornamen pada ruang luar	v		v



Gambar 11. Denah (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pola tatanan ruang di *Woning voor Agent van Javasche Bank* dibagi menjadi 8 (delapan) ruang yaitu Kamar, Vetbula, Voongallery, Archer Gallery, Bathkamer, Gallery, Zite, Lounge. Ruang pada bangunan berskala besar dalam artian luas dan tinggi. Hal tersebut juga dapat dilihat pada denah bangunan yang menggambarkan bangunan memiliki ruang-ruang yang besar dibandingkan dengan hunian masa kini pada umumnya di Indonesia. Dengan dimensi ruang besar menyimpulkan kedudukan dan status ekonomi yang tinggi oleh penghuninya jika dilihat fungsi bangunan sebagai hunian pejabat *the Javasche Bank* pada awalnya. Sehingga dapat dikatakan mengaplikasikan tanda visual indeks.

Alur sirkulasi menerus dipengaruhi oleh susunan ruang yang membentuk pola linier yang di hubungkan oleh pintu pada masing-masing ruang. Alur tersebut juga menghubungkan serambi depan (Voongallery) dan serambi belakang (Lounge) melalui ruang tengah bangunan (Vetbula).

Melalui denah kita dapat melihat letak kamar mandi selalu berada diruang terluar dan bagian tengah difungsikan sebagai ruang komunal dengan area memanjang dari depan ke belakang, hal ini menunjukkan pengadopsian bangunan Belanda pada masa itu. Sehingga dapat dikatakan mengaplikasikan tanda visual simbol.

Pada tatanan ruang bangunan tidak mengaplikasikan tanda visual berupa ikon.

	Ikon	Indeks	Simbol
Denah/Tatanan Ruang		v	v



Gambar 12. Pintu (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pintu memiliki motif dengan ukiran bergelombang pada *framenya*, juga terdapat detail berupa dekorasi besi. Penggunaan material kayu di karenakan ketersediaan material yang ada pada masanya sehingga didominasinya material kayu pada bangunan *Woning voor Agent van Javasche Bank*. Sehingga dapat dikatakan mengaplikasikan tanda visual indeks dan pada bagian pintu tidak mengaplikasikan tanda visual berupa ikon dan symbol.

	Ikon	Indeks	Simbol
Pintu		v	



Gambar 13. Jendela (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Jendela memiliki bentuk ornamen geometris kotak-kotak dan warna-warna cerah, yang tampak terdiri dari potongan-potongan geometris kotak-kotak yang semakin keatas semakin kecil. Ornamen jendela berupa geometris kotak dengan warna yang cerah menyimbolkan gaya de stijl yang berkembang pada masa Bauhaus di Jerman tahun 1920 an. Sehingga dapat dikatakan mengaplikasikan tanda visual ikon. Pada jendela bangunan tidak mengaplikasikan tanda visual berupa indeks dan symbol.



Gambar 14. Aliran de stijl karya Piet Mondrian (sumber: Google, 2019)

	Ikon	Indeks	Simbol
Jendela	v		



Gambar 15. Roaster (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pada bagian dinding depan terdapat roaster dan juga kaca. Selain sebagai ornamen, kaca difungsikan agar cahaya matahari dapat masuk dalam ruangan, dan roaster berfungsi sebagai celah masuk udara ke dalam. Sehingga dapat dikatakan mengaplikasikan tanda visual indeks dan tidak mengaplikasikan tanda visual berupa ikon dan symbol.

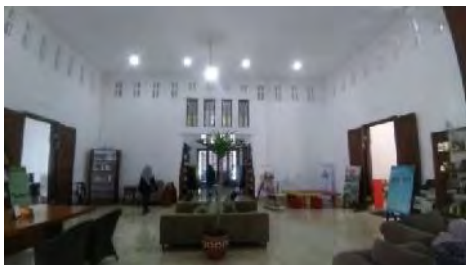
	Ikon	Indeks	Simbol
Roaster		v	



Gambar 16. Kamar mandi
(sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pada bagian dinding kamar mandi (Bathkamer), setengah dinding dipasang keramik. Hal ini merupakan respon dari kelembaban ruang dan pencegahan agar lebih awet karena dinding akan lebih sering terkena air. Sehingga dapat dikatakan mengaplikasikan tanda visual indeks pada bagian kamar mandi.

	Ikon	Indeks	Simbol
Kamar mandi (Bathkamer)		v	



Gambar 17. Archer Gallery (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pada ruang tengah ketinggian plafon dibuat lebih rendah dari pada ruang di depannya (vetbula). Ruang tengah difungsikan sebagai area berkumpul dan ruang penghangat. Dengan ketinggian plafon yang lebih rendah maka orang yang berkumpul akan merakan suasana yang lebih dekat dan kondisi udara juga menjadi lebih hangat karena berkurangnya konveksi.

Pengaruh arsitektur kolonial pada pengaplikasian denah yang simetris dan berfokus area Achter Galery dengan ruang privat dan servis yang mengelilinginya menggambarkan gaya hidup glamor dan suka berpesta penghuninya. Sehingga dapat dikatakan mengaplikasikan tanda visual indeks.

	Ikon	Indeks	Simbol
Archer Gallery		v	

KESIMPULAN

Pada ruang luar tanda visual didominasi oleh aspek ikon dan simbol. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kemiripan dengan *style amsterdam school* dan penggunaan ornamen art nouveau. Sedangkan pada ruang dalam tanda visual didominasi oleh aspek indeks. Hal ini ditunjukkan dengan adanya maksud atau latar belakang dari dibentuknya suatu hal. Hal ini juga sesuai, mengingat berdirinya bangunan ini pada tahun 1921 dimana telah memasuki era modern awal, yang dicirikan dengan fungsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu dosen pembimbing, Wiwik Dwi Susanti, ST., MT., Pengelola perpustakaan BI Surabaya, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzy, Bachtiar. 2012. Sintesa Arsitektur Lokal dan Non Lokal Gedung Perpustakaan Bank Indonesia. Laporan Penelitian. Universitas Katolik Parahyangan.
- Frick, Heinz. 1997. Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Hari K, Rizaldy. Tanda visual pada woning voor agent van javasche bank. Universitas Brawijaya Malang.
- Hendrawan, Faldi. 2017. Analisis tipologi tanda *sign system* berbentuk stroberi di kecamatan junrejo kota batu. STMIK ASIA Malang.
- Solihat, Ilmi. (2017). Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-174
- Suwarno. (2014). Representasi Makna Visual Poster Film Religius (studi Semiotika Poster Charles S. Pierce pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa). *Journal Communication*, 5(2), 99-112
- Handinoto, 1996. "perkembangan kota dan arsitektur kolonial belanda di Surabaya 1870 – 1940. Perkembangan kota dan arsitektur kolonial belanda di surabaya 1870-1840 . yogyakarta